

Volume 1 Nomor 1 Edisi Juni 2013

ISSN 2354-7200

# Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 1	Nomor 1	Hlm. 1—121	Pangkalpinang, Juni 2013	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	---------------	-----------------------------	-------------------

**KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG**

# Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi mengenai kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

## **Penanggung Jawab**

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung  
Drs. Umar Solikhan, M.Hum.

## **Mitra Bestari**

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)  
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)  
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)  
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

## **Pemimpin Redaksi**

Rahmat Muhidin, S.S.

## **Penyunting**

Prima Hariyanto, S.Hum.

## **Perancang Sampul**

Feri Pristiawan, S.S.

## **Kesekretariatan**

Khaliffitriansyah, S.Pd.  
Dea Letriana Cesaria, S.Hum.  
Lia Aprilina, S.Pd.  
Andrian Priyatno, A.Md.  
Elzam

## **Alamat Redaksi dan Penerbit**

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung  
Ruko Permata 7, Jalan Solihin G.P. Km 4, Pangkalpinang, Kep. Bangka Belitung  
Telp./Faks.: 0717-438455, Pos-el: [sirokbastra@gmail.com](mailto:sirokbastra@gmail.com)

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga untuk pertama kalinya Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung dapat menerbitkan jurnal *Sirok Bastra*.

Redaksi memilih nama *Sirok Bastra* karena nama tersebut cukup menggambarkan bidang kajian serta lokalitas wilayah kerja kami. *Sirok* merupakan alat-tangkap-ikan tradisional khas Kepulauan Bangka Belitung, sedangkan *bastra* merupakan akronim dari bahasa dan sastra. Dengan nama tersebut diharapkan jurnal ini mampu “menangkap” dan mewadahi tulisan-tulisan bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pada nomor pertama ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni enam tulisan kebahasaan, tiga kesastraan, dan satu filologi. Dari segi bahasa, sebagian besar tulisan disajikan dalam bahasa Indonesia, hanya dua tulisan yang disajikan dalam bahasa Inggris. Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Juni 2013

Tim Redaksi

## UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 1 Nomor 1, edisi Juni 2013, yakni

**Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.**

Bidang Sastra dan Pengajarannya  
Universitas Negeri Semarang  
Semarang, Jawa Tengah

**Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.**

Bidang Bahasa dan Pengajarannya  
Universitas Negeri Medan  
Medan, Sumatra Utara

**Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.**

Bidang Bahasa dan Pengajarannya  
Universitas Indonesia  
Depok, Jawa Barat

**Dr. Pujiharto, M.Hum.**

Bidang Sastra dan Pengajarannya  
Universitas Gadjah Mada  
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI.....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
KUMPULAN ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i> .....	x
SISTEM SAPAAN BAHASA MELAYU BANGKA (Greeting System of Bangkanese Malay Language) <b>Feri Pristiawan</b> .....	1—9
ALIH KODE PADA TUTURAN SISWA PRASEKOLAH: STUDI KASUS TENTANG ALIH KODE PADA SISWA “GITA MONTESSORI <i>ISLAMIC SCHOOL</i> ” (Code Switching on Preschool Student Utterances: A Code Switching Case Study to Student of “Gita Montessori Islamic School”) <b>Nathalie Enda Zileta Depari</b> .....	11—23
REGISTER USED IN BIRD TRADING AT DEPOK MARKET SOLO: A STUDY OF SOCIOLINGUISTICS (Register dalam Jual Beli Burung di Pasar Depok, Solo: Sebuah Kajian Sociolinguistik) <b>Kurniawan</b> .....	25—36
AN ERROR ANALYSIS ON STUDENTS’ WRITING ABILITY IN RECOUNT TEXT Analisis Kesalahan pada Kemampuan Siswa dalam Menulis Teks Cerita <b>Muhamad Ahsanu dan Dewanti Ratna Pertiwi</b> .....	37—49
BENTUK FATIS DALAM BAHASA MELAYU BANGKA (The Forms of Fatis in Bangka Malays) <b>Rahmat Muhidin</b> .....	51—57
PETA BAHASA EXPOSE POSTER PUSAT PEMBINAAN KARIER DAN KEWIRAUSAHAAN SEBAGAI PENYEMPURNAAN KURIKULUM PERGURUAN TINGGI (Language Map of Expose Poster in Career Development Center and Entrepreneurship as Curriculum Improvement of Higher Education) <b>Tubiyono</b> .....	59—70
TANDA DALAM DRAMA “MALAM JAHANAM” KARYA MOTINGGO BOESJE: SEBUAH PENDEKATAN SEMIOTIK (Sign in “Malam Jahanam”, A Drama Written by Motinggo Boesje: A Semiotic’s Approach) <b>Tri Esthi Pamungkas</b> .....	71—83
<i>CERITA GEMPA</i> : ANALISIS TERHADAP STRUKTUR DAN TEMA TEKS ( <i>Cerita Gempa</i> : Analysis of Text Structure and Theme) <b>Irna Gayatri D. Ardiansyah</b> .....	85—100

EKSPRESI SEMIOTIK TOKOH LEGENDARIS DALAM HIKAYAT RAJE BEIKOR

(Semiotic Expression of Legendary Figure in Hikayat Raje Beikor)

**Sarman**..... 101—108

PROBLEMATIKA PEREMPUAN: PRESENTASI KEKERASAN GENDER PADA CERPEN

“LINTAH” DAN “MENYUSU AYAH” KARYA DJENAR MAESA AYU

(Problematics of Women: Presentation of Gender Violence on The Short Story “Lintah” and

“Menyusu Ayah” by Djenar Maesa Ayu)

**Rizki Amalia Sholihah** ..... 109—121

## BENTUK FATIS DALAM BAHASA MELAYU BANGKA

### The Forms of Fatis in Bangka Malays

Rahmat Muhidin

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung  
Ruko Permata No.7, Jalan Solihin G.P. Km. 4, Pangkalpinang  
e-mail: [antareja\\_kraman@yahoo.co.id](mailto:antareja_kraman@yahoo.co.id)

(diterima 30 April 2013, disetujui 3 Mei 2013, revisi terakhir 4 Juni 2013)

#### Abstrak

Bentuk fatis merupakan penanda komunikasi ragam nonformal. Makalah ini menggunakan teori linguistik dengan metode deskriptif dan memakai teknik simak. Makalah ini akan mendeskripsikan bentuk fatis bahasa Melayu Bangka. Hasil penelitian penanda fatis dalam bahasa Melayu Bangka, antara lain *ah*, *ayo*, *ok*, *kek*, *kan*, *mari*, *lah*, dan *ya*.

**Kata kunci:** bentuk fatis, ragam nonformal, bahasa Melayu Bangka

#### Abstract

Form of fatis is sign of communication nonformal variants. This paper used linguistic theory with descriptive method. This paper will describe the forms of fatis in Bangka Malays. Signed of fatis variants in the Bangka Malays: *ah* (afektif reject), *ayo* (let's), *ok* (agreement), *kek* (to make an imperative sentence more polite), *mari* (come on), and *lah* (already) and *ya* (yes, agreement).

**Keywords:** fatis form, nonformal variants, Bangka Malays language

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa daerah adalah penamaan bahasa yang digunakan oleh kelompok orang yang anggotanya secara relatif memperlihatkan frekuensi interaksi yang lebih tinggi di antara mereka dibandingkan dengan mereka yang bertutur dalam bahasa daerah tersebut. Frekuensi-frekuensi yang tinggi tersebut diwujudkan oleh ikatan-ikatan institusional, seperti ikatan kekerabatan dan upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkaran masing-masing warga. Bahasa daerah dapat pula digunakan sebagai kriteria pengidentifikasian atau pengelompokan suku bangsa atau kelompok etnis sehingga bahasa daerah dinamakan bahasa suku bangsa. Dapat pula dikatakan sebaliknya bahwa suku bangsa dapat dinamakan sebagai kelompok etnolinguistik. Bahasa daerah dapat pula diasosiasikan dengan politik, yakni penamaan untuk membedakan dengan bahasa nasional. Penamaan bahasa daerah juga mengacu dan menamai suatu daerah geografis tempat bahasa itu digunakan (Mujiani, dalam Masinambow [ed.], 2002: 52).

Seperti halnya bahasa daerah yang terdapat di Indonesia, keberadaan bahasa Melayu Bangka pun mendapat perhatian dari negara agar terjamin kelestarian dan keberadaannya. Pelestarian bahasa-bahasa daerah tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab XV, Pasal 36 yang berbunyi “Bahasa-bahasa daerah yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik akan dihormati dan dipelihara oleh negara karena bahasa itu merupakan bagian dari kebudayaan.” Dengan demikian, pemerintah Republik Indonesia memiliki kewajiban untuk memelihara dan menghormati bahasa-bahasa daerah yang terdapat di negara ini.

Sejalan dengan hal itu, penelitian “Bentuk Fatis Bahasa Melayu Bangka” merupakan kajian yang menarik sebagai bahan telaah penelitian. Kajian bentuk fatis bahasa Melayu Bangka merupakan kajian yang masih dalam ruang lingkup morfologi. Khususnya kajian yang berkaitan dengan kelas kata dalam kitaran jenis kata, seperti kajian bentuk fatis sebagai penanda komunikasi tidak formal yang akan diuraikan dalam paparan selanjutnya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut, masalah yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah ciri bentuk fatis dalam bahasa Melayu Bangka?
2. Bagaimanakah terapan bentuk fatis dalam bahasa Melayu Bangka?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk fatis bahasa Melayu Bangka dan memperlihatkan ciri-cirinya, yang disertai dengan pengenalan terapan bentuk fatis dan pemunculan kategori kata fatis tersebut.

## 1.4 Metode

### 1.4.1 Populasi dan Sampel

Untuk mendapatkan gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian, populasi diambil dari penutur bahasa Melayu Bangka yang tersebar di seluruh Pulau Bangka. Adapun sampel diperoleh dari sepuluh penutur bahasa Melayu Bangka di Sungailiat Kabupaten Bangka. Kriteria penutur yang dijadikan narasumber adalah tidak cacat wicara dan laki-laki berusia 20—60 tahun. Narasumber dari kaum wanita diambil sebagai informan pembanding karena suara laki-laki dapat menampakkan kekhasan dialek yang diharapkan dalam penelitian ini.

### 1.4.2 Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, digunakan metode deskriptif. Metode ini merupakan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena secara empiris pada penutur-penuturnya sehingga dihasilkan atau dicatat berupa perian dan biasanya dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1992: 62). Pengumpulan data dilakukan melalui kuisioner yang diisi padanannya dalam bahasa Melayu Bangka. Data rekaman bersifat opsional. Hal tersebut disebabkan penelitian ini ditekankan pada ranah morfologi.

### 1.4.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode simak yang dianjurkan oleh Sudaryanto (1992). Tahapan-tahapan pelaksanaan tersebut adalah sebagai berikut.

## 1. Teknik Dasar (Teknik Sadap)

Dalam teknik dasar ini, peneliti menyimak pembicaraan orang dalam suasana resmi atau tidak resmi di lokasi penelitian ataupun pembicaraan formal dan nonformal.

## 2. Teknik Lanjutan I (Teknik Simak Libat Cakap)

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik bertanya atau menanyai satu atau beberapa informan yang berkaitan dengan penelitian. Bila diperlukan, informan diminta untuk menjelaskan sesuatu secara konkret.

## 3. Teknik Rekam

Teknik rekam digunakan untuk mengecek kembali data yang diperoleh, apabila terdapat kekeliruan dalam pencatatan data.

## 4. Teknik Catat

Teknik catat merupakan pemerolehan data yang dilakukan melalui kuisioner yang diisi oleh informan.

### 1.4.4 Teknik Analisis Data

Setelah data lapangan terkumpul, langkah berikutnya adalah menganalisis data bentuk fatis dalam bahasa Melayu Bangka. Dalam menganalisis data formal atau data informal yang telah diperoleh, peneliti mengumpulkan data-data kalimat tersebut kemudian dipilah-pilah sesuai ragam-ragam kalimat.

## 2. KERANGKA TEORI

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini didasarkan pada kajian atau domain morfologi. Pembatasan kajian ini untuk mewujudkan secara konkret pembahasan bentuk fatis bahasa Melayu Bangka sehingga nantinya dapat dipaparkan secara lebih memadai. Bila tidak ada pembatasan kajian, mungkin pembahasannya akan melebar ke ranah sintaksis yang lebih luas.

Dalam bahasan ini, peneliti mengacu pada pendapat: Kridalaksana (1994), Nida (1970), dan Ramlan (1980).

“Bentuk Fatis dalam Bahasa Melayu Bangka” merupakan kajian yang didasarkan pada ranah morfologi. Morfologi merupakan salah satu bidang yang mendalami bentuk kata dan bagian dari kajian struktural dalam ilmu tata bahasa. Tata bahasa adalah

himpunan patokan umum berdasarkan struktur bahasa Kridalaksana (1982: 51) memberi batasan bahwa gramatika sebagai subsistem dalam organisasi bahasa yang di dalamnya bermakna dan bergabung untuk membentuk satuan-satuan yang lebih besar (dalam Lubis, 1993: 5).

Adapun morfologi adalah bagian ilmu bahasa yang mengkaji morfem-morfem dan susunan morfem-morfem dalam membentuk kata-kata (Nida, 1970:1). Morfologi dapat juga disebut sebagai kajian seluk-beluk struktur kata dan pengaruh perubahan struktur kata terhadap golongan arti kata (Ramlan, 1980:2).

Menurut Nida (1970:1), morfem merupakan unsur yang dikaji dalam unsur morfologi, adalah satuan bermakna yang terkecil yang membentuk kata atau bagian kata (dalam Lubis, 1993). Ramlan (1980:11) mengatakan bahwa kata sebagai bentuk linguistik yang dibentuk oleh morfem merupakan satuan gramatis yang terdiri dari satu atau beberapa morfem (dalam Lubis, 1993:11).

Kridalaksana (1994:114) menjelaskan bahwa bentuk fatis merupakan kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, mengukuhkan, dan mengakhiri komunikasi antara pembicara dengan lawan bicara. Bentuk fatis ini biasanya dapat ditemukan dalam penggunaan ragam lisan di masyarakat.

Kelas kata tersebut biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara. Kategori fatis ini, sebagian besar merupakan ciri ragam lisan. Hal itu disebabkan oleh ragam lisan merupakan ragam nonstandar. Oleh karena itu, kategori fatis terdapat dalam kalimat-kalimat nonstandar yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional.

Dalam beberapa contoh kalimat, kategori fatis dapat ditemui di awal kalimat, misalnya *Kok, kamu baru datang?* Ada pula yang berada di tengah kalimat seperti *Bukan kamu, kok, yang dipanggil kepala kantor wilayah!* Ada juga yang berada di akhir kalimat, yakni *Saya hanya mendengar, kok!*

Kategori fatis mempunyai bentuk bebas, misalnya *kok, deh*, atau *selamat* dan bentuk terikat, misalnya, *-lah* atau *-pun*.

Contoh dalam bahasa Melayu Bangka adalah:  
*Maken dimane ok, kite hari ni?*

‘Makan di mana ya, kita hari ini?’

‘Di mana kita makan hari ini, ya?’

Kata *ok* merupakan kategori fatis yang berbentuk bebas karena berdiri sendiri dalam tataran kalimat. Kedudukan bentuk kata *ok* ini dapat didistribusikan dalam kalimat yang bervariasi. Makna bentuk kata *ok* adalah penyangatan yang telah dilakukan oleh pelaku/subjek.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendeskripsian bentuk fatis bahasa Melayu Bangka sangat perlu diuraikan secara proporsional karena memerlukan jabaran yang mendukung kefatisan dalam sebuah kalimat, termasuk di dalamnya ciri yang khas. Oleh karena itu, bentuk fatis dalam bahasa Melayu Bangka akan dideskripsikan terlebih dahulu berdasarkan bentuknya, dilanjutkan penjelasan makna yang melekat karena adanya kategori fatis yang tercakup di dalamnya.

Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Kelas kata ini biasanya dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara.

Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam lisan. Karena ragam lisan pada umumnya merupakan ragam nonstandar, kebanyakan kategori fatis terdapat dalam kalimat-kalimat nonstandar yang mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional.

Ada bentuk fatis yang berada di awal kalimat, misalnya: *Kok kamu pergi juga?*, ada yang di tengah kalimat, misalnya *Bukan dia, kok, yang mengambil uang itu!*, dan ada pula yang ada di akhir kalimat, misalnya *Saya hanya lihat saja, kok!*

Kategori fatis mempunyai wujud bebas, misalnya *kok, deh, selamat* dan wujud terikat *-lah* dan *-pun*.

#### 3.1 Bentuk dan Jenis Kategori Fatis Bahasa Melayu Bangka

Bentuk kategori fatis terbagi atas beberapa bentuk sebagai berikut.

##### 3.1.1 Partikel dan Kata Fatis

(1) *Ah* menekankan rasa penolakan atau acuh tak acuh, misalnya:

*Ah, masa cem tu!*

‘Ah, masa seperti itu!’

- (2) *Ayo* menekankan ajakan, misalnya:  
*Yo kite pergi!*  
 ‘Ayo kita pergi!’  
*Kite pegi yo!!*  
 ‘Kita pergi yo!’  
*Ayo* mempunyai variasi *yo* bila diletakkan di akhir kalimat. *Ayo* bervariasi dengan *ayuk* dan *ayuh*.
- (3) *Ok* digunakan untuk menekankan
- a) pemaksaan dengan membujuk, misalnya:  
*Maken ok, jangen malu-malu!*  
 ‘Makanlah, jangan malu-malu.’  
 Dalam hal ini, *ok* tugasnya berdekatan dengan partikel *-lah*.
- b) pemberian persetujuan, misalnya:  
*Jadilah ok.*  
 ‘Jadilah’
- c) pemberian garansi, misalnya:  
*Makanan ka paling nyamen ok!*  
 ‘Makanan buatan kamu paling enak!’
- d) sekadar penekanan, misalnya:  
*Ku paling seneng kek die ok.*  
 ‘Aku senang sekali sama dia.’
- (4) *Kek* digunakan untuk menghaluskan perintah, misalnya:  
*Berik kek abang ok kue e dikit.*  
 ‘Kasih abang kuenya sedikit ya.’
- (5) *halo* digunakan untuk
- a) memulai dan mengukuhkan percakapan di telepon, misalnya:  
*Halo, 888452!*
- b) menyalami kawan bicara yang dianggap akrab, misalnya:  
*Halo, Martha, ka ke mane bai ari ni?*  
 ‘Halo, Martha, kamu ke mana saja hari ini?’
- (6) *Kan*, apabila terletak di akhir kalimat atau awal kalimat, *kan* merupakan kependekan dari kata *bukan* atau *bukankah* dan tugasnya ialah menekankan pembuktian, misalnya:  
*Kan die lah tau!*  
 ‘Kan dia sudah tahu.’  
*Pacak bai, kan?*  
 ‘Bisa saja, kan?’
- Apabila *kan* terletak di tengah kalimat, *kan* juga bersifat menekankan pembuktian atau bantahan, misalnya:  
*Kan tadi lah diberik tau!*  
 ‘Tadi kan sudah diberi tahu!’
- (7) *Kek* memunyai tugas menekankan pemerincian, misalnya:  
 “*Ka kek, ku kek, same bai.*”  
 “Kamu kek, aku kek, sama saja.”
- (8) *Kan* menekankan alasan dan pengingkaran, misalnya:  
 “*Die kan yang ngambik bukan ku.*”  
 “Dia kok yang ambil, bukan saya.”  
 “*Ku lah berik tahu kan, ngape ka macem tu*”  
*Kan* dapat juga bertugas sebagai pengganti kata Tanya mengapa atau kenapa bila diletakkan di awal kalimat, misalnya:  
 “*Ka kan saket-saket pegi pule.*”  
 “kamu sakit-sakit kok pergi juga”
- (9) *Bai* menekankan kalimat imperatif dan penguat sebutan dalam kalimat, misalnya:  
*Tutup bai pintu tu!*  
 ‘Tutuplah pintu itu!’  
*Biar ku lah yang pegi bai.*  
 ‘Biar sayalah yang pergi.’
- a) menggantikan tugas *-tah*, dan *-kah*, misalnya:  
*Ape bai maunye urang tuh?*  
 ‘Apa sih maunya tuh orang?’
- b) sebagai makna ‘memang atau sebenarnya’, misalnya:  
*Bagus sih bagus, cume mahal bai.*  
 ‘Bagus sih bagus, Cuma mahal amat.’
- (10) *Lha*, bila terletak di awal kalimat, bersifat interjeksi yang menyatakan kekegetan, misalnya:  
*Lha, kenape jadi macem ni?*  
 ‘Lha, kok jadi gini sih?’  
 Bila terletak di tengah atau di akhir kalimat, *lha* bertugas menekankan kepastian, misalnya:  
*Ku mau pule, lha.*  
 ‘Aku mau juga, lho.’

(11) *Mari* menekan ajakan, misalnya:

*Mari makan!*

‘Mari makan!’

*Ku mau pulang dulu sebab ade gawe. Mari, Pak!*

‘Saya mau pulang dulu sebab ada pekerjaan. Mari, Pak!’

(12) *Nah* selalu terletak di awal kalimat dan bertugas untuk minta supaya kawan bicara mengalihkan perhatian ke hal lain, misalnya:

*Nah, ka bawe lah uang ni tuk meli ku nasi bungkus!*

‘Nah, kamu bawalah uang ini untuk membelikanku nasi bungkus!’

(13) *Lah* terletak pada ujung konstituen pertama kalimat dan bertugas menonjolkan bagian tersebut, misalnya:

*Urang tue murid lah suseh nyingok budak-budak nakal cem tuh.*

‘Urang tua murid pun prihatin melihat kenakalan anak-anak itu.’

(14) *Selamat* diucapkan kepada kawan bicara yang mendapatkan atau mengalami sesuatu yang baik, misalnya:

*Selamat ya*

‘Selamat, ya.’

*Ku denger ka lah lulus. Selamat ya.*

‘Saya dengar kamu sudah lulus. Selamat ya.’

(15) *Ya* bertugas

a) mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan kawan bicara, bila dipakai pada awal ujaran, misalnya:

(apakah rencana ini jadi dilaksanakan?) *Ya,*

*tentu bai cem tu lah.*

‘Ya, tentu saja semacam itulah.’

b) minta persetujuan atau pendapat kawan bicara, bila dipakai pada akhir ujaran misalnya:

*Jangen pegi ya!*

‘Jangan pergi, ya.’

*Ke mane ok?*

‘Ke mana ya?’

(16) *Yah* digunakan pada awal atau di tengah ujaran, tetapi tidak pernah pada akhir ujaran, untuk mengungkapkan keragu-raguan atau

ketidakpastian terhadap apa yang diungkapkan oleh kawan bicara atau yang tersebut dalam kalimat sebelumnya, bila dipakai pada awal ujaran; atau keragu-raguan atau ketidakpastian atas isi konstituen ujaran yang mendahuluinya, bila dipakai di tengah ujaran, misalnya:

*Yah, ape ku pacak gawe cem tu.*

‘Yah, apa aku bisa bekerja semacam itu.’

‘Yah, apa aku bisa melakukannya.’

*Urang ni, yah, da pacak ngerjake ape-epe lah.*

‘Orang ini, yah, tidak bisa mengerjakan apa-apa.’

### 3.1.2 Frase fatis

(1) Frase fatis dengan *selamat* digunakan untuk memulai dan mengakhiri interaksi antara pembicara dan kawan bicara, sesuai dengan keperluan dan situasinya, misalnya:

*selamat pagi* ‘selamat pagi’

*selamat siang* ‘selamat siang’

*selamat sore* ‘selamat sore’

*selamat malem* ‘selamat malam’

*selamat jumpe* ‘selamat jumpa’

*selamat jalen* ‘selamat jalan’

*selamat blajar* ‘selamat belajar’

*selamat tidu* ‘selamat tidur’

*selamat maken* ‘selamat makan’

*selamat ulang tahun* ‘selamat hari jadi’

*selamat ulang tahun* ‘selamat berulang tahun’

Kata *selamat* dapat berdiri sendiri (lihat poin 14 pada bagian 3.1.1)

(2) *Terime kaseh* ‘terima kasih’ digunakan setelah pembicara merasa mendapatkan sesuatu dari kawan bicara.

(3) *Turut berduka cita* digunakan sewaktu pembicara menyampaikan bela sungkawa.

(4) *Assalamu’alaikum* digunakan pada waktu pembicara memulai interaksi.

(5) *Wa’alaikum salam* digunakan untuk membahas kawan bicara yang mengucapkan *assalamu’alaikum*.

(6) *Insy Allah* diucapkan oleh pembicara ketika menerima tawaran mengenai sesuatu dari kawan bicara.

Selain frase fatis yang digunakan dalam ragam lisan, ada pula frase fatis yang digunakan dalam ragam tulis, misalnya:

(7) *Dengan hormat* digunakan oleh penulis pada awal surat

(8) *Hormat saya, salam takzim, wassalam* digunakan oleh penulis pada akhir surat.

Sebenarnya semua frase fatis tersebut dapat dianalisis secara performatif dengan menganggap bahwa frase-frase itu bagian dari kalimat abstrak yang berbunyi “X mengucapkan F.F”. Jadi kalau orang menyatakan selamat ulang tahun kepada kita, sebenarnya “Si anu mengucapkan selamat hari ulang tahun”, hanya rangkanya tidak diucapkan. Bila analisis ini digunakan, semua frase fatis itu ada frase nominal. Mengingat posisinya dalam ujaran, kami menganggap unsur ini sebagai kategori fatis, jadi alternatif tersebut di atas tidak kami ambil.

#### 4. PENUTUP

##### 4.1 Simpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya, hasil kajian “Bentuk Fatis dalam Bahasa Melayu Bangka” dapat

disimpulkan sebagai berikut. Bentuk dan kategori fatis dapat diwujudkan dengan pemunculan partikel dan kata fatis. Partikel dan kata fatis tersebut antara lain *ah* (menekankan rasa penolakan atau acuh tak acuh), *ayo* (menekankan ajakan), *ok* (pemaksaan dengan membujuk, persetujuan, pemberian garansi, sekedar penekanan), *kek* (menghaluskan perintah, memulai), *halo* (memulai percakapan di telepon, menyalami kawan bicara yang dianggap akrab).

##### 4.2 Saran

Berdasarkan jabaran di atas, kajian ini masih memiliki rumpang di sana sini. Untuk itu, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai topik terkait, ataupun kajian interdisipliner yang mengarah pada pemakai/penutur bahasa Melayu Bangka. Oleh karena itu, kajian tidak hanya ditekankan pada ranah morfologi, tetapi dapat dilanjutkan dengan kajian yang lebih luas, seperti sosiolinguistik, antropinguistik, geografi dialek, geolinguistik, dan kajian lainnya yang masih memiliki keterkaitan dengan kajian morfologi pada umumnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan et.al. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalakana, Harimurti. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- \_\_\_\_\_. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, H. Idrus, dkk. 1993. *Tata Bahasa Melayu Riau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Masinambow, E.K.M. dan Paul Haenen. 2002. *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ramlan. 1980. *Morfologi*. Yogyakarta: CV Karyono
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Saleh, Yuslizal, dkk. 1984. *Struktur Bahasa Rawas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nida, Eugene A. 1970.
- Nida, Eugene A. 1982. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Second Edition. Ann Arbor: The University of Michigan Press.

Sugono, Dendy, Zaidan, Abdul Razak (editor). 2002. *Bahasa Daerah dan Otonomi Daerah*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Pusat Bahasa.

Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik: Ke arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

\_\_\_\_\_.1988. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.